

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara dengan individu non-disabilitas. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mereka berhak mendapatkan perlakuan khusus yang bertujuan untuk melindungi mereka dari potensi diskriminasi serta pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penghormatan, pengembangan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal.

Batik adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Pada tahun 2009, UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya dunia yang sudah ada sejak abad ke-17. Kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "amba" yang berarti menulis dan "nitik" yang berarti titik. Proses pembuatan batik dilakukan dengan memberikan hiasan pada kain dengan menutupi bagian tertentu menggunakan zat penghalang, yaitu malam, untuk menggambar pola. Kain kemudian dicelupkan ke dalam pewarna dan direbus untuk menghilangkan malam. Selain sebagai warisan budaya, batik juga menjadi salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat Indonesia. Setelah UNESCO mengesahkan batik pada 2 Oktober 2009, industri batik Indonesia berkembang pesat. (W Steelyana, 2016). Dengan demikian, batik dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional melalui ekspor ke berbagai negara.

Salah satu daerah yang dikenal dengan komoditas batiknya adalah Ponorogo. Sejarah Batik Ponorogo dimulai pada era kerajaan dan mencapai puncak kejayaannya pada periode 1960-1980. Pada masa tersebut, Ponorogo bahkan

menjadi pusat batik Indonesia yang setara dengan Solo dan Pekalongan. Batik Ponorogo menjadi salah satu produk batik yang sangat diminati oleh pasar dan memiliki posisi tawar yang baik. Seiring dengan perkembangan zaman, para seniman muda mulai menginovasikan batik Ponorogo, menciptakan berbagai kreasi baru seperti cendera mata dan produk seni khas lokal lainnya. Perpaduan ini menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi. Ponorogo memiliki berbagai jenis batik, seperti batik cap, batik tulis, batik lukis, dan batik ciprat. (Bambang Widiyakseno, Ida Widaningrum, 2020)

Batik ciprat merupakan jenis batik yang pembuatannya dilakukan dengan menyemprotkan larutan malam (bahan untuk menggambar batik) ke kain. Proses penyemprotan ini menggunakan tangan, sendok, kuas, atau lidi. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat melibatkan teknik jumputan serta teknik colet atau kuas. (Muhaimin Mughni Prayogo, 2015) Berdasarkan informasi yang diperoleh, produk batik ciprat yang telah dimulai sejak tahun 2015 hingga saat ini, kini telah dipasarkan ke berbagai daerah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi dalam wawancara dengan peneliti, yang menyatakan sebagai berikut:

“Batik ciprat yang saya rintis bersama rekan saya kini telah memasuki pasar di berbagai daerah, seperti Jakarta, Kalimantan, bahkan mancanegara. Motifnya pun semakin beragam, mencakup abstrak, binatang, wayang, tumbuhan, dan banyak lainnya. Sejak dua tahun lalu, kami mulai menggabungkan teknik batik ciprat dengan batik tulis, menciptakan karya yang unik dan khas. Untuk harga, kami menetapkan kisaran antara Rp 175.000

hingga Rp 500.000 untuk kain ukuran 2,5x1,15 m, tergantung pada tingkat kesulitan motifnya”. (Eko Mulyadi, Hasil Wawancara, 21 November 2024.)

Salah satu kawasan di Ponorogo yang dikenal dengan produksi batik ciprat berada di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.887 jiwa, terdiri dari 2.935 jiwa laki-laki dan 2.952 jiwa perempuan. Meskipun batik di Ponorogo terus berkembang, industri batik masih menghadapi sejumlah kendala, salah satunya terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagian besar pengrajin batik adalah warga yang sudah lanjut usia, sementara banyak pemuda yang belum tertarik untuk terlibat dalam produksi batik. Dalam pengembangan usaha, faktor SDM memainkan peran penting, karena dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang profesional sangat diperlukan, karena manusia merupakan aset terpenting dalam kemajuan usaha..

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan bagi perkembangan batik ciprat di Desa Karangpatihan, Ponorogo. Di desa tersebut, yang memiliki jumlah penduduk 5.887 jiwa, tercatat 210 jiwa di antaranya merupakan penyandang tunagrahita. (www.karangpatiham.com/search/label/beruk?m=1 diakses pada 14 Januari 2021 08.34) Masyarakat tunagrahita merujuk pada kelompok individu dengan kemampuan intelektual yang berada di bawah standar rata-rata. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan dalam aspek intelektual serta kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. (Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar

biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.)

Dengan kondisi tersebut, masyarakat tunagrahita diberdayakan melalui program pelatihan keterampilan batik ciprat. Program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan bakat serta meningkatkan kesejahteraan mereka, di mana meskipun memiliki keterbatasan, mereka mampu menghasilkan karya yang sangat diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Keterbatasan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo sebagai lokasi penelitian.

Batik ciprat yang dihasilkan oleh masyarakat tunagrahita di Karangpatihan, Balong, Ponorogo, merupakan bagian dari lembaga yang dikenal dengan nama "Rumah Harapan." Lembaga ini didirikan oleh Pak Eko Mulyadi, kepala desa Karangpatihan, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada warga tunagrahita agar mereka dapat memproduksi batik. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kesejahteraan hidup mereka. (Eko Mulyadi, Hasil Observasi, 6 November 2024.)

Pengembangan usaha batik ciprat ini telah mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan masyarakat lokal maupun dari luar kota mulai mengenal dan tertarik dengan batik ciprat yang dihasilkan oleh penyandang tunagrahita. Dengan banyaknya rumah produksi batik di Ponorogo, batik ciprat harus bersaing dengan jenis batik lainnya untuk menarik perhatian pasar. Menurut Budiono dan Vincent, dalam pengelolaan industri batik, perhatian harus difokuskan pada tren fashion dan motif yang kreatif, serta menargetkan pakaian untuk berbagai segmen, seperti anak-anak, remaja, dan dewasa. Dengan demikian, batik yang diproduksi akan tetap diminati dan tidak kalah bersaing dengan inovasi batik yang terus berkembang

(Budiono Gatut dan Vincent Aryanto, n.d.).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah terkait sumber daya manusia (tunagrahita) menjadi hambatan bagi produksi batik ciprat, yang mengakibatkan hasil produksi tidak dapat optimal dan terhambat. Hal ini pada gilirannya akan menghambat pendapatan serta perkembangan batik ciprat di masa depan.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan produksi (M Suyanto, 2007). Menurut Hendro dalam teori strategi pengembangan usaha, terdapat tiga pendekatan, yaitu pengembangan pasar melalui produk, pengembangan pasar melalui sistem penjualan, dan pengembangan pasar melalui sinergisme (Hendro, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna pemberdayaan batik ciprat bisa diakui secara ilmiah di bidang akademis sehingga bisa menjadi referensi untuk banyak pihak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pengembangan usaha batik ciprat terhadap warga tunagrahita. Peneliti memilih usaha batik ciprat di Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu diatasi, seperti dalam hal tenaga kerja, produksi, penjualan, serta lokasi yang jauh dari pusat kota, yang memunculkan pertanyaan apakah usaha batik ciprat dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PEMBERDAYAAN WARGA DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI BATIK CIPRAT GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG, PONOROGO”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektifitas Pemberdayaan Warga Disabilitas Intelektual Melalui Batik Ciprat Guna Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui efektifitas Pemberdayaan Warga Disabilitas Intelektual Melalui Batik Ciprat Guna Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

- 1) Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru bagi bidang Ilmu Pemerintahan, terutama dalam hal Pemberdayaan Warga Disabilitas Intelektual melalui Batik Ciprat untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Ponorogo.

- 2) Bagi Masyarakat Umum.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat umum mengenai batik ciprat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan agar informasi dan data yang diperoleh dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi masyarakat secara luas mengenai kegiatan pembuatan batik ciprat ini, untuk memajukan kesejahteraan ekonomi suatu desa.



TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pemberdayaan masyarakat

Strategi pemberdayaan Masyarakat adalah kegiatan pengembangan Masyarakat. Memberdayakan masyarakat untuk melawan kemiskinan dan ketidaksetaraan serta mendorong partisipasi mereka yang lebih intensif. Pemberdayaan komunitas pada intinya adalah proses meningkatkan kekuatan individu dan kolektif mereka dengan memaksimalkan potensi yang ada. Sebagai contoh, salah satu cara untuk mencapai kemajuan pembangunan manusia adalah melalui program pendidikan yang melibatkan masyarakat (Afriansyah, 2023).

2. Contoh Pemberdayaan Masyarakat

a) PNPM Mandiri atau PNPM Perdesaan

Program Pemberdayaan Mandiri Masyarakat Desa, yang sering disebut PNPM Mandiri atau PNPM Desa, adalah inisiatif yang berfokus pada percepatan pengentasan kemiskinan dan pembukaan peluang kerja di kawasan pedesaan. Dengan menggunakan pendekatan, prosedur, dan struktur serupa dengan Program Pengembangan Kecamatan (PKK), PNPM Mandiri menyediakan layanan pemberdayaan, bimbingan, pelatihan, dan dukungan langsung kepada masyarakat melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara langsung (Wibowo et al., 2021).

Program ini mendorong setiap individu dalam komunitas untuk terlibat sepenuhnya dalam setiap langkah kegiatan, mulai dari

perencanaan, pengambilan keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan anggaran, penentuan prioritas dana darurat desa, hingga eksekusi dan evaluasi kelanjutannya. Tujuan utamanya adalah untuk menunda laju urbanisasi.

b) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM merupakan inisiatif pemberdayaan yang fokus pada penyediaan layanan tanpa pamrih kepada masyarakat atau kelompok sosial, dengan tujuan bukan untuk meraih keuntungan finansial (*not for profit*) (Dr. Stephanus Pelor, S.H., M.H., dan Dr. Ina Heliany, S.H., 2019). Suatu organisasi yang diciptakan oleh satu orang atau lebih yang berbagi tujuan serta nilai yang serupa. Kelompok ini bukanlah bagian dari struktur pemerintahan atau negara, melainkan organisasi yang bergerak secara mandiri. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terbagi dalam empat tipe utama, yaitu: lembaga yang menyediakan dana, lembaga yang bekerja sama dengan pemerintah, lembaga yang berfokus pada keahlian tertentu, dan lembaga yang berfungsi sebagai penentang atau kritik terhadap kebijakan yang ada (Dr. Stephanus Pelor, S.H., M.H., dan Dr. Ina Heliany, S.H., 2019).

c) Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)

Pemberdayaan dengan cara ini adalah langkah strategis yang diambil oleh pemerintah guna mencapai kemajuan sumber daya manusia melalui pembangunan yang menyentuh berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai solusi atas kemiskinan. Program PLPBK berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung, baik secara

mental maupun fisik. Nilai utama dalam program ini meliputi demokrasi, keterlibatan masyarakat, keterbukaan informasi, akuntabilitas, dan desentralisasi (Margayaningsih, 2016).

Pembangunan fisik dalam PBPBK digunakan sebagai alat edukasi untuk mengarahkan kolaborasi sosial, dengan tujuan menyelaraskan regulasi yang dibutuhkan dalam menciptakan ruang hidup yang harmonis dalam masyarakat yang berperadaban, saling menghargai dan saling menghargai serta berdaya guna serta terciptanya lingkungan yang sehat, tertib dan teratur, harmonis, memiliki kekayaan intelektual lokal, dan keberlanjutan (Margayaningsih, 2016).

3. Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli

- a) Suhendra (2006): Pemberdayaan adalah proses yang terus-menerus, penuh gerakan, dan melibatkan seluruh kekuatan yang ada untuk berkembang seiring waktu, dengan partisipasi aktif dari semua sumber daya yang tersedia.
- b) Wijaya (2003): Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk mengasah dan menggali potensi serta kapabilitas individu dalam suatu komunitas, dengan harapan mereka mampu mengeksplorasi dan mengoptimalkan identitas serta harga diri mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang dengan kekuatan sendiri, baik dari segi ekonomi, sosial, keagamaan, maupun budaya.
- c) Merriam Webster: Pemberdayaan merupakan proses yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan perkembangan individu

dengan memberi mereka keahlian serta kemampuan yang dibutuhkan untuk melangkah lebih jauh dalam hidup.

- d) Ife (1995): Pemberdayaan adalah tindakan maksimal yang dilakukan untuk mengangkat individu atau kelompok yang berada dalam posisi lemah atau terpinggirkan.
- e) Rappaport (1984): Pemberdayaan dianggap sebagai sebuah perjalanan: suatu sistem yang memungkinkan individu, kelompok, dan komunitas untuk mengambil kendali penuh atas eksistensi mereka.
- f) Robert Adams: Pemberdayaan bisa dipahami sebagai proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh kemampuan untuk mengatur hidup mereka, memegang kendali atas kekuatan yang ada, dan mewujudkan aspirasi mereka secara mandiri, dan proses dimana Dengan cara itu, secara individu dan kolektif, mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan orang lain memaksimalkan diri mereka sendiri, kualita, kehidupan, dan kehidupan (Afriansyah, 2023).

4. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat dipandang sebagai upaya revolusioner untuk membentuk kapasitas dan kemandirian, memperkuat daya saing kelompok masyarakat yang terpinggirkan, serta memberikan kekuatan untuk menanggulangi segala bentuk dominasi dan penindasan dalam berbagai aspek kehidupan (Suaib, 2023). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) juga dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, pemberdayaan bukan sekadar memberikan manfaat sepihak, tetapi menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam dinamika sosial. Dalam hal ini,

mereka tidak sekadar menjadi penerima bantuan eksternal, seperti dari pemerintah, melainkan berperan sebagai penggerak utama yang memiliki otonomi penuh dalam menentukan arah pembangunan dan kesejahteraan mereka sendiri (Suaib, 2023).

5. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya dan mandiri, terutama dalam membebaskan diri dari jeratan kemiskinan serta berbagai bentuk ketertinggalan, ketimpangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan sendiri tercermin dari ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan mendasar secara layak dan berkelanjutan, yang mencakup aspek pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, serta akses terhadap transportasi. Sementara itu, ketertinggalan tampak dalam rendahnya produktivitas, lemahnya kualitas sumber daya manusia, serta terbatasnya akses terhadap lahan meskipun ketergantungan

6. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual (Tunagrahita), penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, kognitif, mental, atau inderawi dalam jangka waktu panjang, yang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan sekitarnya dan berpartisipasi secara optimal serta menikmati hak-hak mereka sebagaimana warga negara pada umumnya (Anlianna et al., 2023). Menurut ketentuan dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016, seseorang yang termasuk dalam kategori penyandang disabilitas adalah individu yang menghadapi keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang, yang mengakibatkan

kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berpartisipasi secara penuh serta setara dengan masyarakat lainnya. Selain itu, penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak, pendidikan, layanan kesehatan, serta berbagai hak lain yang telah dijamin oleh undang-undang tersebut.

Klasifikasi tunagrahita terdiri dari tiga kelompok, yang antara lain yaitu:

- a. Penyandang Tunagrahita secara Ringan, adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan dengan kisaran IQ antara 50 hingga 70. Mereka cenderung memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan kemampuan kerja. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta mampu melakukan pekerjaan semi-terampil dan sederhana.
- b. Penyandang tunagrahita dengan gangguan intelektual sedang memiliki kemampuan kognitif yang berkisar antara skor IQ 30 hingga 50. Mereka biasanya belajar keterampilan fungsional di sekolah, yang bertujuan untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu melakukan perawatan diri, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mengerjakan tugas-tugas rutin dengan pengawasan orang-orang terdekat.
- c. Individu dengan tunagrahita tingkat parah/berat hingga sangat parah merupakan mereka yang memiliki skor IQ di bawah angka 30. Mereka memiliki keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan berkomunikasi. Meskipun demikian, mereka masih bisa dilatih untuk melakukan tugas-tugas perawatan diri secara

terbatas dan berkomunikasi secara sederhana. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan juga sangat terbatas (Rochyadi, 2012).

7. Kegiatan Batik Ciprat

a. Pengertian batik ciprat

Batik ciprat adalah variasi batik yang menampilkan desain yang tak terduga. Istilah "ciprat" merujuk pada metode pembuatannya, di mana lilin malam disemprotkan ke atas kain, menghasilkan motif yang khas dan beragam. Berbeda dengan batik konvensional yang mengandalkan teknik tulis, cap, atau celup, batik ciprat memiliki ciri khas yang membedakannya (<https://konveksidijogja.co.id/tutorial-membuat-batik-ciprat/>, n.d.).

b. Alat pembuatan batik ciprat

Perlengkapan yang diperlukan dalam proses batik meliputi kain mori, pewarna, bak plastik, malam, canting, wajan, kompor, saringan, dan gawangan, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "Panduan Mudah Belajar Membatik" karya Benny Gratha. Berikut adalah daftar alat dan bahan yang digunakan dalam membatik.

(<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5814925/alat-bahan-dan-proses-yang-digunakan-untuk-membatik>, n.d.);

- 1) Kain mori adalah media untuk menggambar batik. Biasanya, kain yang dipakai dalam proses pembatikan terbuat dari serat alami.
- 2) Zat Pewarna; memiliki peran dalam memberi warna pada kain batik.

Terdapat dua jenis pewarna batik, yaitu pewarna yang berasal dari alam dan pewarna buatan (sintetis). Pewarna alami diperoleh dari

bahan-bahan alami seperti akar mengkudu, kayu tingi, dan daun indigo/nila. Sementara itu, pewarna sintetis yang sering digunakan dalam proses pembatikan mencakup jenis-jenis seperti naftol, indigosol, procion, dan remazol.

- 3) Wadah seperti bak atau ember umumnya berfungsi sebagai media untuk melakukan proses perendaman warna.
- 4) Malam; Malam merupakan bahan utama dalam proses batik yang berfungsi untuk menghalangi pewarna kain, sehingga desain yang dibuat tetap terlihat dengan jelas. Warna malam biasanya coklat, dengan variasi antara coklat muda dan coklat tua. Campuran yang digunakan untuk membuat malam batik meliputi parafin, getah pohon pinus (gondorukem), serta lemak dari hewan.
- 5) Canting; Alat yang menyerupai pena ini dikenal sebagai canting, berfungsi untuk menggoreskan malam pada kain. Beragam jenis canting yang sering digunakan dalam proses membatik meliputi canting cecek, canting klowong, serta canting tembok.
- 6) Wajan; Wajan yang dipakai memiliki ukuran kecil dengan bentuk melengkung dan bulat. wajan ini berfungsi untuk melelehkan malam atau lilin.
- 7) Kompor; Kompor berfungsi sebagai perangkat untuk memanaskan malam atau lilin yang terdapat dalam wajan.
- 8) Saringan; Saringan/Alat penyaring dipakai untuk memisahkan cairan malam atau lilin yang telah dipanaskan hingga cair.

- 9) Gawangan; Gawangan umumnya dimanfaatkan untuk merentangkan kain mori yang hendak dibatik.

8. Kesejahteraan Ekonomi

a. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "sejahtera" diartikan sebagai kondisi yang bebas dari segala bentuk masalah atau hambatan, serta hidup dalam keadaan aman, tenteram, dan makmur. Oleh karena itu, kesejahteraan merujuk pada kondisi di mana masyarakat hidup dengan aman, kebutuhan dasar mereka tercukupi, dan terbebas dari berbagai masalah. Sedangkan Kesejahteraan, menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 1, merujuk pada keadaan di mana kebutuhan yang layak bagi masyarakat telah terpenuhi, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang dan menjalankan peran sosial mereka.

b. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan secara ekonomi merupakan salah satu subdisiplin dalam ekonomi yang bersifat normatif, yang fokus pada permasalahan mengenai apa yang dianggap tidak tepat dan apa yang dianggap benar dalam sistem ekonomi. Ekonomi bisa dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tindakan manusia dalam usaha untuk memuaskan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang kita pahami, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang terus berkembang. Ketika satu kebutuhan dipenuhi, kebutuhan lainnya akan segera muncul. Kebutuhan ini akan terus meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya,

seiring dengan pesatnya perkembangan peradaban umat manusia. Kegiatan ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia guna memperbaiki taraf hidup mereka. (Zulkarnain, 2021).

Kesejahteraan merujuk pada keadaan di mana kebutuhan fisik dan mental suatu keluarga dapat dipenuhi dengan baik, sesuai dengan tingkat kehidupan yang ada. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat beberapa indikator yang lebih terperinci untuk mengukur kesejahteraan, sebagai berikut: (S Nasution, 2024)

- 1) Kependudukan; Penduduk merujuk pada individu atau kelompok orang yang tinggal di dalam sebagian atau seluruh bangunan fisik atau wilayah yang tercatat dalam sensus, dan umumnya hidup bersama serta berbagi sumber daya pangan. Kependudukan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu anggota rumah tangga, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, dan angka beban ketergantungan.
- 2) Pendidikan; Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap individu dan seluruh warga negara untuk dapat membangun potensinya melalui siklus pembelajaran. Setiap penduduk Indonesia memiliki pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki tanpa melihat posisi masyarakat (status sosial), status keuangan, identitas, agama dan area geografis. Pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah. Semakin rendah angka seekolah maka akan semakin sejahtera keadaan suatu daerah.

- 3) Kesehatan; Kesehatan dapat dianggap sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat dan sebagai indikator pencapaian kemajuan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Sehingga pembangunan dan upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua tingkat Masyarakat dan tidak membeda-bedakan dalam penerapannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui angka harapan hidup, bisa atau tidaknya masyarakat melaksanakan kesehatan dan mampu atau tidaknya untuk mendanai sepenuhnya pengobatan yang diperlukan.
- 4) Pendapatan; Pendapatan atau penghasilan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. selanjutnya yang disebut pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari gaji dari pekerjaan, gaji dari properti, misalnya, (sewa, bunga dan keuntungan) dan pinjaman dari otoritas publik.
- 5) Pengeluaran dan konsumsi rumah tangga; Pengeluaran dan konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun pemberian/pembagian. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Keseimbangan antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan Tingkat kesejahteraan.

- 6) Ketenagakerjaan; Ketenagakerjaan merujuk pada total populasi yang tersedia untuk bekerja dengan berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.
- 7) Pemukiman dan lingkungan hidup; Pemukiman dan lingkungan hidup adalah tempat berlindung yang mempunyai lantai, atap, dan dinding baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Perumahan selain sebagai kebutuhan manusia juga memegang peranan krusial dalam fungsinya sebagai tempat utama untuk evaluasi keluarga serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas individu di masa mendatang. Begitu pula, tempat tinggal memiliki peran penting dalam menentukan taraf hidup masyarakat, di mana sebuah hunian yang layak dan higienis adalah tempat yang dapat mendukung kondisi kesehatan setiap penghuninya.

Berdasarkan informasi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada lima indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan keluarga, ialah : (Purnamasari & Assegaff, 2019)

- 1) Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator; Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator yang berkaitan dengan "kebutuhan pokok keluarga"
- 2) Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sanggup memenuhi enam indikator yang menjadi tolok ukur kesejahteraan keluarga, tetapi tidak memenuhi salah satu dari delapan indikator keluarga sejahtera II atau indikator kebutuhan psikologis. Enam indikator keluarga sejahtera I atau indikator kebutuhan dasar keluarga yakni: anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- 3) Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi enam kriteria indikator keluarga sejahtera I dan delapan indikator keluarga sejahtera II. Tetapi tidak memenuhi salah satu dari lima indikator keluarga III atau indikator kebutuhan pengembangan dari keluarga. Delapan indikator keluarga sejahtera II yakni: Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan

terakhir keluarga dalam keadaan sehat agar dapat menjalankan peran dan kewajiban mereka sesuai dengan fungsinya. Terdapat individu atau lebih dalam sebuah keluarga yang terlibat dalam aktivitas bekerja demi mendapatkan nafkah. Setiap individu dalam keluarga yang berusia antara 10 hingga 60 tahun mampu membaca aksara latin. Pasangan dengan usia reproduktif yang memiliki dua anak atau lebih memanfaatkan metode kontrasepsi, baik berupa alat atau obat.

- 4) Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah memenuhi enam indikator dari Keluarga Sejahtera I, delapan indikator dari Keluarga Sejahtera II, serta lima indikator dari Keluarga Sejahtera III. Namun, keluarga tersebut belum memenuhi salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus atau indikator yang berhubungan dengan aktualisasi diri. Lima tanda keluarga yang makmur kategori III antara lain: Keluarga berusaha memperdalam pemahaman agama. Beberapa bagian dari pendapatan rumah tangga disisihkan dalam bentuk tunai maupun barang. Kebiasaan keluarga yang melibatkan makan bersama setidaknya satu kali dalam seminggu digunakan sebagai momen untuk berinteraksi. Anggota keluarga terlibat dalam aktivitas sosial yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Keluarga mendapatkan pengetahuan melalui media seperti koran, majalah, siaran radio, televisi, atau jaringan internet.
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang tidak hanya memenuhi seluruh kriteria Keluarga I, II, dan III, tetapi juga mencakup dua indikator ekstra lainnya. Indikator mencakup: Keluarga dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan secara rutin memberikan bantuan berupa materi untuk

mendukung aktivitas sosial. Beberapa anggota keluarga terlibat langsung dalam organisasi sosial, yayasan, atau lembaga kemasyarakatan.

c. Konsep Kesejahteraan Keluarga

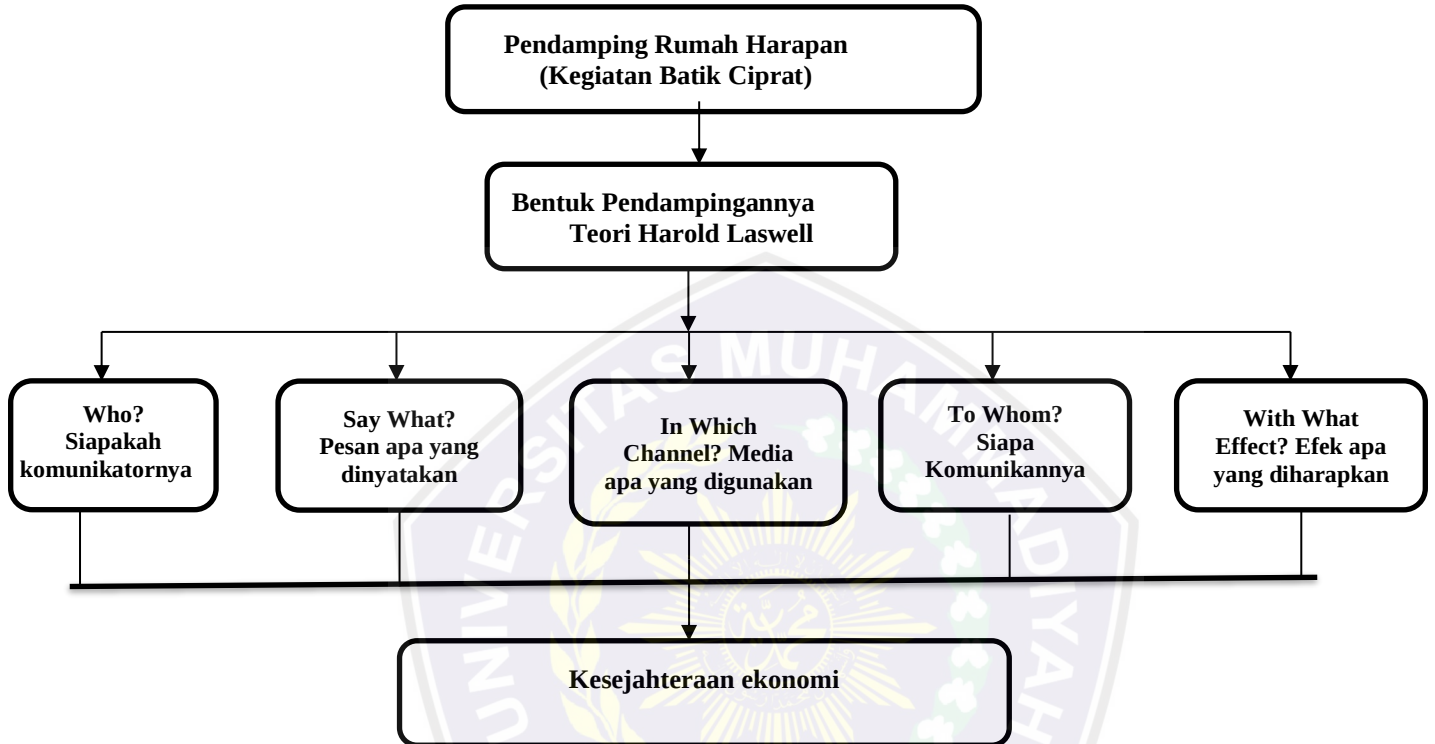
Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, keluarga yang dikategorikan sebagai sejahtera adalah keluarga yang terbentuk melalui perkawinan yang diakui secara sah, mampu menyediakan kebutuhan hidup baik dari segi rohani maupun jasmani yang memadai, tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalin hubungan yang harmonis, seimbang, dan saling mendukung antara anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. (Dinas Kependudukan dan catatan sipil Jawa Barat, 2009).

Kesejahteraan umumnya dipahami melalui ukuran pendapatan. Kesejahteraan rohani dievaluasi melalui perasaan batin, seperti rasa tenang, damai, ikatan kekeluargaan, dan hal-hal serupa lainnya. Kesejahteraan batin ini dipahami melalui hubungan antarmanusia yang mampu membangun keharmonisan dalam perbedaan sosial.

Menurut terkait finansial, Kesejahteraan ekonomi suatu keluarga hanya dapat tercapai apabila terdapat keselarasan yang memadai antara pendapatan dan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga, keluarga dan kebutuhan berbagai anggota keluarga. Untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang terlalu banyak, gaji mereka tidak dapat mengatasi kebutuhan keluarga, jadi untuk makan saja akan dianggap merepotkan.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Kerangka berpikir diterapkan dalam pola pikir konseptual yang relevan dengan penelitian yang sedang dianalisis, yakni:

1. Who? Siapakah pihak yang menyampaikan informasi Dalam penelitian ini, individu yang berperan sebagai penyampai pesan adalah pendamping Rumah Harapan dan pengelola desa, yang memiliki reputasi yang baik serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai program kesejahteraan ekonomi, khususnya yang terkait dengan batik ciprat, oleh karena itu, setiap pernyataan yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan.
2. Say What? Pesan apa yang ingin disampaikan kepada publik agar mereka dapat memahami makna dari batik ciprat ini.

3. In Which Channel? Media apa yang dipakai, terkait cara pendamping rumah harapan didalam memberikan sosialisasi atau pelatihan guna memberikan pengetahuan atau contoh kepala warga disabilitas untuk bisa membuat batikciprat ini.
4. To Whom? Siapa Komunikannya, adalah warga disabilitas intelektual, yang mana agar warga ini dapat mengetahui cara membuat batik ciprat sehingga hasil dari adanya kegiatan batik ciprat ini dapat digunakan untuk kehidupannya secara mandiri.
5. With What Effect? Dampak apa yang diinginkan, agar masyarakat menjadi lebih peka atau lebih peduli bahwa untuk dapat memiliki kesejahteraanekonomi yang cukup baik haruslah dapat memiliki ketrampilan yangmemiliki nialai jual seperti bati ciprat yang mana dalam pembuatannya bisa cukupmudah untuk dilakukan oleh warga dengan kebutuhan khusus sekalipun.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif untuk menggali isu-isu serta titik perhatian utama yang menjadi objek kajian. Metode kualitatif merupakan suatu cara dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam melalui penggunaan narasi dan visual, bukan angka atau statistik. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong, yang menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dalam riset kualitatif berbentuk kata-kata, visual, dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan dalam penelitian ini tidak mengandalkan statistik sebagai dasar, melainkan berfokus pada data dan informasi yang bersifat kualitatif sebagai bukti utama. Pendekatan kualitatif, menurut beberapa sumber, berfokus pada realitas yang ada di lapangan serta pengalaman langsung yang dialami oleh responden, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Pendekatan kualitatif merujuk pada metode penelitian yang mengumpulkan informasi dalam bentuk narasi, baik yang tertulis maupun verbal, yang diperoleh dari individu atau tindakan yang diamati (Moleong, Lexy, 2000).

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif, data yang terkumpul (seperti kata-kata, gambar, atau tindakan) dianalisis tanpa melibatkan angka atau statistik. Sebaliknya, data tersebut disajikan dalam bentuk penjabaran atau ilustrasi tentang keadaan yang sedang dikaji melalui narasi. Penyajian materi harus dilakukan dengan cara yang netral untuk menghindari adanya bias pribadi peneliti dalam menarik kesimpulan. Pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pendekatan deskriptif analitik yang

dirancang untuk menggali informasi mengenai pemberdayaan individu dengan disabilitas intelektual melalui batik ciprat, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Ponorogo.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan warga disabilitas intelektual melalui batik ciprat guna meningkatkan kesejahteraan ini akan Di wilayah desa Karangpatihan, yang terletak di kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, pada bulan November 2024- Januari 2025 dan berlokasi di desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pengembangan usaha batik ciprat terhadap warga tunagrahita. Peneliti memilih usaha batik ciprat di Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu diatasi, seperti dalam hal tenaga kerja, produksi, penjualan, serta lokasi yang jauh dari pusat kota, yang memunculkan pertanyaan apakah usaha batik ciprat dapat berkembang dengan baik.

C. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (data primer) dan informasi yang didapatkan melalui referensi yang sudah ada sebelumnya (data sekunder). Menurut Sugiyono, berdasarkan asal usul datanya, proses pengumpulan data bisa dilakukan melalui sumber data primer maupun sekunder (Ahyar et al., 2020). Sumber data yang langsung disampaikan kepada pengumpul data disebut sebagai data primer. Data primer sering kali disebut sebagai informasi yang pertama kali diperoleh atau data terbaru yang memiliki karakteristik terkini. Peneliti perlu

mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya untuk memperoleh data primer. Teknik yang bisa diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung meliputi pengamatan lapangan dan tanya jawab langsung/wawancara.

D. Teknik Penentuan informan

Teknik penentuan informan yang digunakan penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* Merupakan teknik dalam pemilihan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu (Ahyar et al., 2020). Alasan yang mendasari pemilihan narasumber atau informan adalah karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam atau keahlian lebih dalam bidang pemberdayaan masyarakat dengan disabilitas intelektual melalui batik ciprat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Ponorogo, berdasarkan kriteria yaitu yang bertugas sebagai Kepala Desa, kepala pengelola kegiatan Batik ciprat di Karangpatihan Ponorogo (pendamping Rumah Harapan), serta warga disabilitas intelektual di desa Karangpatihan Balong. Berikut ini disajikan identitas informan pada penelitian:

Tabel 1 Diskripsi Informan

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan Terakhir
EKO MULYADI	Laki-Laki	Kepala Desa Karangpatihan Balong Ponorogo	S 1

SAMUJI	Laki-Laki	Pendamping Rumah Harapan	SMA
JAIKEM	Perempuan	Warga desa	-

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Macam-macam Teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi (Ahyar et al., 2020).

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang difokuskan pada pembahasan isu spesifik, berupa proses interaksi lisan antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam percakapan langsung secara tatap muka. Metode yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, di mana sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya digunakan sebagai dasar, lalu setiap pertanyaan dikembangkan lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Peneliti menerapkan pendekatan ini agar wawancara dapat berlangsung dengan lebih santai dan tidak terkesan kaku, melainkan lebih adaptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk mengeksplorasi masalah secara lebih terbuka dan

intens. Melalui pendekatan ini, responden diminta untuk menyampaikan opini dan pemikiran mereka secara langsung.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur, di mana pengamatan dilakukan secara langsung melalui indra untuk mencatat kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Menurut Narbuco Cholid, teknik observasi merupakan sarana untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara teratur fenomena yang sedang diteliti. Menurut Nasution yang dirujuk dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D karya Sugiyono, pengamatan merupakan fondasi dari seluruh disiplin ilmu. Pada metode pengumpulan data ini, peneliti menerapkan observasi dengan keterlibatan aktif atau yang dikenal sebagai observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode di mana peneliti ikut serta dalam rutinitas harian individu yang sedang diamati atau yang menjadi objek pengumpulan data dalam penelitian. Melalui pendekatan observasi partisipatif ini, informasi yang terkumpul akan menjadi lebih mendalam, terperinci, dan mampu mengungkapkan esensi dari setiap perilaku yang terlihat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap upaya pemberdayaan warga penyandang disabilitas intelektual melalui pembuatan batik ciprat sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa Dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan kedalam pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Metode ini adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari entitas yang bukan manusia, yang relevan dengan aktivitas penelitian yang sedang dilakukan maka berbagai macam dokumentasi yang penulis gunakan antara lain buku-buku, foto-foto, arsip-arsip, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan objek yang akan diteliti (Ghozali, 2018).

F. Keabsahan Data

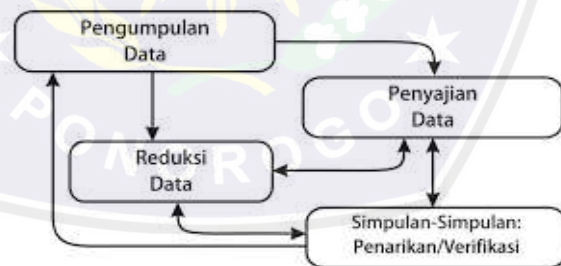
Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subyek (Kasiyan, 2015).

- 2) Triangulasi metode, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara, serta mengonfrontasikan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan dokumen-dokumen relevan yang ada. Peneliti berupaya memverifikasi kembali informasi yang telah didapatkan melalui proses wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dapat dilakukan dengan model analisis kualitatif di mana intinya adalah menganalisis interaksi antar komponen penelitian maupun proses pengumpulan data selama proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki 4 (empat) tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 2. Tahap-tahap Analisis Kualitatif

Analisa data dilakukan untuk pemberdayaan warga disabilitas intelektual melalui batik ciprat guna meningkatkan kesejahteraan Pada wilayah desa Karangpatihan yang terletak di kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi (Sugiyono, 2017).

1. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara peneliti membandingkan dan mengoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi atau hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara penelitian (Moleong, Lexy, 2000). Keabsahan data dicapai dengan peneliti membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan hasil dari observasi yang telah dilakukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang mengacu dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti menajamkan dengan cara peneliti menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017).

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyusun dan mengorganisir data ke dalam bentuk struktur atau pola yang mudah dimengerti. Pengaturan seperti ini akan mempermudah proses menarik kesimpulan atau merangkum informasi rumit menjadi bentuk yang lebih mudah dimengerti. Penyajian data yang ringkas dan jelas adalah metode utama dalam menganalisis data deskriptif kualitatif yang sahih/valid. Data ini disajikan dengan menampilkan kutipan wawancara lengkap dengan identitas

atau kode/inisial informan, serta mencantumkan hari, tanggal, bulan, tahun, dan waktu pelaksanaan wawancara (Sugiyono, 2017).

4. Menarik Kesimpulan

Berawal dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian Menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam suatu kesatuan yang mudah dipahami dan ditafsirkan (Sugiyono, 2017).

